

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu diantara 24 Kabupaten/ Kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang letaknya di ujung selatan semenanjung Sulawesi Selatan. Secara astronomis, Kabupaten Kepulauan Selayar terletak antara 5°42' - 7°35' Lintang Selatan dan 120°15' - 122°30' Bujur Timur. Secara geografi, Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan gugusan pulau yang terletak di ujung selatan pulau Sulawesi yang secara administratif menjadi bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu kabupaten dan satu-satunya kabupaten yang terpisah dari Pulau Sulawesi. Berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba di sebelah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur di sebelah Selatan, Laut Flores dan Selat Makassar di Barat dan Laut Flores di sebelah Timur. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar, 2016).

Berdasarkan Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar (2020) Kecamatan Bontomatene merupakan salah satu Kecamatan yang ada di pulau Selayar dengan luas wilayah sebesar 193,05 km² dengan jarak ke Ibukota Kabupaten/ Kota ±27 km. Sebagai kabupaten kepulauan dengan andalan utama sektor perikanan dan kelautan, Kecamatan Bontomatene memanfaatkan sumberdaya perikanan secara berkelanjutan khususnya di bidang perikanan tangkap. Hal ini ditunjang dengan adanya berbagai jenis alat tangkap ikan yang digunakan. Unit penangkapan ikan yang berkembang saat ini cukup bervariasi, mulai dari yang berukuran kecil sampai yang berukuran besar. Kecamatan Bontomatene terdapat beberapa jenis alat tangkap yang dioperasikan oleh masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai nelayan. Salah satunya adalah alat tangkap sero atau biasa disebut bila oleh masyarakat setempat. Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan memanfaatkan ekosistem lamun di perairan pantai untuk menempatkan alat tangkap sero.

Sero atau bila' merupakan alat tangkap yang terbuat dari bambu dan kayu terdiri dari susunan pagar yang akan menuntun ikan masuk ke perangkap. Sero termasuk alat tangkap pasif karena dioperasikan dengan cara menunggu ikan mendatangi alat tangkap bukan mendekati maupun menghadang ikan. Umumnya sero ditempatkan di kawasan ekosistem mangrove, padang lamun, terumbu karang, dan perairan pesisir yang memiliki topografi dan isodepth yang khas (Surachmat *et al.*, 2017), dengan memanfaatkan tingkah laku ikan dan periode pasang surut (Jaariyah *et al.*, 2022). Selain itu, dibandingkan alat tangkap lain pengoperasian alat tangkap sero tergolong ekonomis (Sukimin *et al.*, 2021). Hasil tangkapan utama sero adalah ikan pelagis maupun ikan demersal di sekitaran pantai dan juga dapat menangkap ikan yang bermigrasi atau jenis ikan besar lainnya (Tenriware, 2012).



alat penangkapan ikan merupakan bentuk umum dari suatu alat tangkap. Secara jelas dari bagian-bagian yang digunakan dalam alat tangkap (Suhur, 2019). Kegiatan penangkapan menggunakan alat tangkap di Bontomatene sudah lama dilakukan secara turun temurun dengan menyesuaikan dengan kondisi lokasi perairan dimana alat tangkap tersebut digunakan. Aksi alat tangkap memegang peranan penting dalam mendukung keberlanjutan perikanan. Pentingnya kondisi dari alat tangkap dalam mendukung operasi

penangkapan agar dalam melakukan penangkapan dapat memperoleh hasil yang optimal (Sagala *et al*, 2016). Alat tangkap sero termasuk alat tangkap yang bisa dikatakan ramah lingkungan atau alat tangkap yang tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungannya baik dari konstruksi maupun penggunaannya (Siregar, 2018).

Penelitian mengenai alat tangkap sero sebelumnya sudah banyak dilakukan diantaranya: (A. Mutmainna, 2021) Komposisi Jenis Hasil Tangkapan dan Produktivitas Sero di Perairan Kabupaten Kepulauan Selayar, (Titah Fitrah Nurani, 2022) Studi Desain dan Konstruksi Alat Tangkap Paropong di Perairan Desa Siawung Kecamatan Barru Kabupaten Barru, (Andi Ainun Ahrini, 2022) Komposisi Hasil Tangkapan Sero pada Daerah Penangkapan Ikan yang Berbeda di Perairan Teluk Bone Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, namun pada penelitian sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian terkait konstruksi alat tangkap sero. Informasi mengenai konstruksi dan hasil tangkapan sero di Kecamatan Bontomatene masih sangat terbatas, maka pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Bontomatene dilakukan untuk mengkaji analisis konstruksi dan hasil tangkapan sero yang ditempatkan di kedalaman berbeda. Konstruksi dalam penelitian ini mencakup ukuran bagian-bagian alat tangkap sero. Selain itu jenis-jenis hasil tangkapan yang tertangkap pada sero pada kedalaman yang berbeda di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.

1.2. Tujuan dan Manfaat

1.2.1. Tujuan

- a. Mendeskripsikan konstruksi Sero di Kecamatan Bontomatene, Kabupaten Kepulauan Selayar di kedalaman yang berbeda.
- b. Mendeskripsikan komposisi hasil tangkapan Sero berdasarkan jumlah ikan yang tertangkap di Kecamatan Bontomatene, Kabupaten Kepulauan Selayar di kedalaman yang berbeda.

1.2.2. Kegunaan

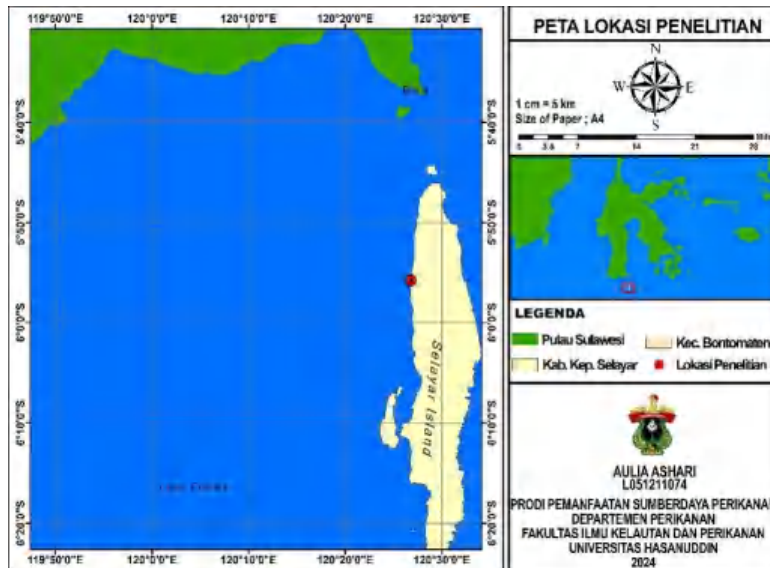
Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi bagi nelayan terkait pengembangan konstruksi penggunaan alat tangkap sero dan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada Februari 2025 – Maret 2025 bertempat di Kelurahan Batangmata Kec. Bontomatene Kab. Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan (Gambar 1).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

2.2. Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan (Tabel 1) pada penelitian ini yaitu :

Tabel 1. Bahan dan Alat

No	Nama Alat	Kegunaan
1	Unit alat tangkap sero	Sebagai objek yang diamati dalam penelitian
2	Hasil Tangkapan (Ikan)	Sebagai objek yang diamati dalam penelitian
3	Roll meter	Mengukur bagian-bagian alat tangkap
4	Alat tulis menulis	Untuk mencatat data-data selama penelitian
5	Kamera	Sebagai alat dokumentasi kegiatan dilapangan
	Position System)	Menentukan titik koordinat <i>fishing base</i> dan <i>fishing ground</i>
	Microsoft Word	Untuk membuat sketsa konstruksi alat tangkap
	Microsoft Excel	Untuk mengolah data



2.3. Metode Pengambilan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan mengikuti operasi penangkapan tiga unit sero selama 20 trip penangkapan. Pengambilan data pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi secara langsung di lapangan dengan mengikuti operasi penangkapan menggunakan 3 unit alat tangkap sero yang berbeda kedalaman. Data primer yang dikumpulkan meliputi data titik koordinat penangkapan, ukuran alat tangkap, konstruksi alat tangkap, jenis dan jumlah hasil tangkapan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui referensi ilmiah yang berkaitan dengan unit perikanan alat tangkap sero.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penentuan titik koordinat posisi *fishing base* dan daerah penangkapan (*fishing ground*) dilakukan dengan menggunakan *Global Positioning System* (GPS). Daerah penangkapan (*fishing ground*) alat tangkap sero terbagi 3 lokasi penangkapan yang berbeda kedalaman. Data yang diambil pertama dari sero unit 1 kedalaman 3 meter, berpindah ke sero unit 2 kedalaman 2 meter kemudian berpindah ke sero unit 3 kedalaman 1,5 meter menggunakan 1 unit kapal dan kembali ke *fishing base*.
2. Data konstruksi alat tangkap sero diperoleh dengan melakukan pengamatan, pengukuran, wawancara dengan nelayan, pencatatan dan dokumentasi dimensi alat tangkap sero di lapangan dengan mengukur bagian penaju (*leader net*), serambi/ sayap (*trap net*), badan (*body*), dan bunuhan/ kantong (*cribe*). Data mengenai kedalaman perairan diperoleh dari pengamatan dan wawancara langsung dengan nelayan.
3. Data hasil tangkapan seperti jenis dan jumlah hasil tangkapan diperoleh dengan mengikuti operasi penangkapan selama 20 trip penangkapan.

2.4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Spesifikasi Alat Tangkap

Spesifikasi alat tangkap dideskripsikan dengan membuat sketsa sero yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan menggunakan *software Microsoft word*, untuk itu dilakukan pengukuran utama alat tangkap seperti panjang, lebar, bahan yang digunakan, serta ukuran dari bagian-bagian alat tangkap. Kemudian disajikan dalam bentuk sketsa alat tangkap.

2. Hasil Tangkapan

Data yang diperoleh seperti jenis dan jumlah hasil tangkapan diolah menggunakan *software Microsoft excel* untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan dan disajikan dalam bentuk diagram dan dianalisis secara deskriptif.

